

**PERBUATAN TUHAN
MENURUT MUHAMMAD ABDUH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S. Fil. I)

Disusun Oleh :
SAMSURI
0251 0937

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

**Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
H. Zuhri, S.Ag, M. Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Samsuri
Lamp. : Satu eksemplar

**Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

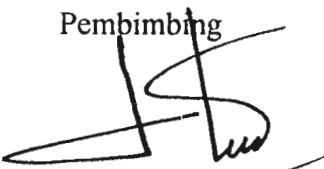
Nama : SAMSURI
NIM : 02510937
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : Perbuatan Tuhan Menurut Pandangan Muhammad Abduh

Maka selaku Pembimbing / Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

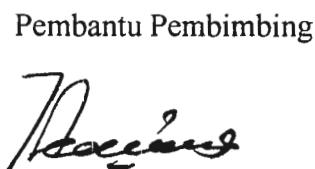
Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Januari 2007

Pembimbing


Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150 178 204

Pembantu Pembimbing


H. Zuhri, S.Ag, M. Ag.
NIP. 150 318 017

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1557/2007

Skripsi dengan judul : Perbuatan Tuhan Menurut Muhammad Abdur
Diajukan oleh :

1. Nama : Samsuri
2. NIM : 02510937
3. Program Sarjana Sastra 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 14 Maret 2007 dengan nilai : 81,5/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Mohammad Yusuf, M.Si
NIP.150 267 224

Sekretaris Sidang

Fahruddin Faiz, S.Ag., M.Ag.
NIP.150 298 986

Pembimbing I

Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain
NIP.150 178 204

Pembimbing II

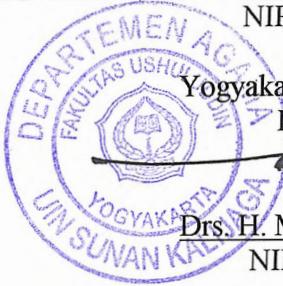
H. Zuhri, S.Ag., M.Ag
NIP.150 318 017

Penguji I

H. Shofiyullah MZ., S.Ag., M.Ag.
NIP.150299964

Penguji II

H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.
NIP.150 318 017



Yogyakarta, 14 Maret 2007

DEKAN

Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP.150088748

ABSTRAK

Perbuatan Tuhan ini merupakan suatu persoalan kalam yang telah menjadi bahan perdebatan diantara *aliran-aliran kalam*. Tidak hanya perbuatan Tuhan saja, tetapi perbuatan manusia juga merupakan suatu persoalan yang tidak kalah penting untuk diperdebatkan diantara para *aliran kalam*. Karena diantara perbuatan-perbuatan tersebut ada suatu keterkaitan, bahwa perbuatan manusia merupakan titik kesinambungan dari perbuatan Tuhan. Dalam mempelajari perbuatan Tuhan ini sangat perlu sekali, karena manusia mempunyai kemauan untuk mengetahui segala yang ada di alam ini. Sebab manusia diciptakan Tuhan dengan dibekali akal, daya, kemauan, dan kebebasan. Tetapi semua itu diciptakan Tuhan serba terbatas. Untuk itu sangat perlu sekali mempelajari perbuatan Tuhan, agar manusia dapat mengetahui atau merasakan hikmah, serta rahasia keindahan yang tersimpan di alam raya ini.

Untuk itu bisa di rumuskan agar manusia bisa mengetahui atau merasakan hikmah yang tersimpan di alam ini dengan tiga perwakilan, antara lain bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang perbuatan Tuhan, bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang keadilan Tuhan dan keterkaitan antara perbuatan Tuhan dengan perbuatan manusia, serta bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang kebijaksanaan Tuhan dan kesinambungan antara perbuatan Tuhan dengan perbuatan manusia. Dengan tujuan agar manusia bisa mengetahui bagaimana Muhammad Abduh mengurangkan masalah perbuatan, keadilan, dan kebijaksanaan Tuhan, serta keterkaitan antara perbuatan Tuhan dengan perbuatan manusia.

Karena persoalan ini termasuk penelitian pustaka, yang obyeknya buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lainnya. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, dapat digunakan metodologi deskriptif, untuk memberikan gambaran yang konseptual mengenai pandangan Muhammad Abduh tentang perbuatan Tuhan. Kemudian interpretasi, yang tujuannya untuk menangkap arti dan nuansa yang di maksudkan tokoh secara khas. Lalu dianalisis, agar dapat menjadi acuan serta bisa menjadi bahan penunjang dan pelengkap dalam penelitian ini.

Muhammad Abduh dalam hal perbuatan itu lebih dekat dengan pendapatnya *Qadariyah* yang memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan dalam memilih dan mewujudkan perbuatannya, tetapi juga memakai pendapatnya *jabariyah*, yang memandang perbuatan itu diciptakan Tuhan dalam diri manusia dengan kemauan dan kehendak mutlak Tuhan dalam menciptakan perbuatan tersebut dengan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Untuk mengetahui perbuatan Tuhan, manusia dibekali Tuhan yang dapat digunakan dengan bebas, yaitu akal, kemauan, dan daya. Dengan demikian Muhammad Abduh mempunyai kecenderungan untuk memahami dan meninjau alam ini bukan hanya dari kehendak mutlak Tuhan, tetapi juga dari segi pandangan dan kepentingan manusia. Ia berpendapat bahwa alam ini diciptakan untuk manusia dan tidak ada satupun ciptaan Tuhan yang tidak bermanfaat bagi manusia. Akan tetapi dalam hal perbuatan Tuhan, Muhammad Abduh Lebih dekat dengan

pendapatnya *aliran Mu'tazilah* dalam mengatakan bahwa wajib bagi Tuhan untuk berbuat apa yang terbaik bagi manusia.



HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَنْتَرُ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”
(Q.S Al-Hasyr : 18)¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: CV. Indah Press, 1996),hlm. 919.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan sesuatu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Di bawah ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari Kebudayaan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 % & Nomor 05436/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian lagi dengan huruf, sebagian dengan tanda, dna sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
س	Sa	Ş	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	je
ه	Ha	ჰ	ha dengan titik dibawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ڏ	Zet dengan titik diatas
ر	Ra	ڦ	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es-ye
ص	Sad	Ş	es dengan titik dibawah
ض	Dad	ڏ	de dengan titik dibawah
ط	Ta	ڦ	te dengan titik dibawah
ڙ	Za	ڙ	zet dengan titik dibawah

ع	'ain	'	Koma terbaik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	a	A
-	Kasrah	i	I
-	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah dan Ya	Ai	a - i
ـ	Fathah dan wau	Au	A - u

Contoh :

كـيـف → Kaifa

حَوْلَةً → ḥaula

c. Vokal Panjang (maddah) :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan Alif	-	a dengan garis di atas
أ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Dammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh :

قَالَ → qāla

رَمَى → ramā

قَيْلَةً → qīlā

يَقُولُ → yaqūlu

3. Ta Marbutah

- Transliterasi Ta' Marbutah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta Marbutah mati adalah "h"
- Jika Ta Marbutah diikuti kata g menggunakan kata sandang “-“ (“al-“), dan bacaannya terpisah, maka Ta Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh :

→ raudatul aṭfal, atau raudatul aṭfal

→ al-Madīnatul Munawwarah, atau al Madīnatul al-Munawwarah

→ Talḥatu atau Talḥah

4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasyidid)

Transliterasi syaddah atau tasyidid dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh :

نَزَّلَ → nazzala

الْبَرُّ → al-birru

5. Kata Sandang "ال"

Kata Sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf qamariyah maupun huruf syamsiyyah.

Contoh

الْقَالَامُ → al qalamu

الشَّمْسُ → al-syamsu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arah tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulisi dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ → Wa mā Muhammadi illā rasūl

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَ
مِنْ سَيِّئَاتِهِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهَ فَلَا مُضِلٌّ لَّهُ وَمَنْ يُضْلِلُ اللَّهَ فَلَا هَادِيَ لَهُ

Segala puji dan syukur kami sampaikan kepada Allah Swt., yang senantiasa memberi taufiq dan hidayah-Nya. Mudah-mudahan terlimpahkan kepada kita semua. Tidak lupa pula, shalawat serta salam, *Ikraman wa Ta'dziman wa Mahabbatan*, kami haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., yang tiada henti-hentinya memberikan bimbingan dan barokah, serta *syafa'atnya, fiddīni waddun'ya wal-ākhiroh. Amin.*

Dan kami menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu saya haturkan rasa terima-kasih yang sebesar-besarnya dan sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Drs Sudin. M. Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah Dan Filsafat.
4. Bapak Fahrudin Faiz. S. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah Dan Filsafat
5. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain selaku dosen Pembimbing I, yang telah memberi banyak bimbingan, masukan-masukan serta tiada henti-hentinya memberikan pengarahan konstruktif dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak H. Zuhri, S.Ag, M. Ag, selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada seluruh Dosen civitas Akademik, juga kepada seluruh para Pegawai Adsmistrasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
8. Kepada Ayahanda Suwarno. Sesungguhnya inspirasi skripsi ini berasal dari nasehat-nasehat beliau, Ibunda Marsiyah, dan kakanda Umi Rochmah yang tiada henti-hentinya mendo'akan saya, serta ribuan terima kasih kepada Pranesthi Shinto Ariningtyas, Umi Salamah, Endang Triyani, serta Arif Isnaeni. Juga tidak lupa pula saya sampaikan ucapan banyak terima-kasih yang sedalam-dalamnya kepada Sri Ningsih, Kustiawan Budi Santoso, dan Ari Hastuti yang sudi membantu dan mendampingi tugas berat orang tua saya.

Terima-kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. memberikan Anugrah dan petunjuk yang lebih baik, dan pahala yang berlipat ganda atas segala amal ibadah yang telah kita lakukan, dan akhir kata, saya sampaikan banyak ucapan terima-kasih . *Jazākumullāhu Khōiroti wa Sa'adatid-Dun'yā wal-Ākhiroh. Amīn.*

Yogyakarta, 14 Februari 2007

Penulis



Samsuri

NIM. 0251 0937



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH	15
A. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan	15
B. Karya-karya Muhammad Abduh	25
C. Pokok-pokok Pikiran Muhammad Abduh	28
BAB III PERBUATAN TUHAN	33
A. Pengertian Perbuatan Tuhan	33

B. Pandangan Aliran Teologi Islam Tentang Perbuatan Tuhan	36
1. Aliran Mu'tazilah	36
2. Aliran Asy'ariyah	41
3. Aliran Maturidiyah	46
C. Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Perbuatan Tuhan	49
BAB IV REFLEKSI PEMIKIRAN TENTANG PERBUATAN TUHAN	55
A. Kebijaksanaan Tuhan dalam segala Perbuatan-Nya	55
B. Keadilan Tuhan dalam segala Perbuatan-Nya	62
C. Hikmah Perbuatan Tuhan	74
BAB V PENUTUP	79
Kesimpulan	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammad Abduh merupakan seorang putera Mesir yang intelek. Dengan pengetahuannya yang lengkap, sehingga Muhammad Abduh terkenal sebagai tokoh yang bisa mengadakan perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya yaitu memasukan udara baru yang segar ke dalam perguruan-perguruan tinggi Islam, menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik. Yang pada akhirnya beliau Muhammad Abduh diserahi pemerintah untuk memangku jabatan *Mufti* di Mesir, yaitu jabatan yang paling tinggi di pandang oleh *kaum muslimin* di Mesir. Karena *ghiroh* dan semangatnya kepada Islam dan sering tampil ke depan untuk membela Islam dari segala serangan dan penghinaan yang datang, sehingga ia disebut sebagai pembela Islam yang gagah berani.¹

Karena Muhammad Abduh memiliki cara berfikir yang lebih maju, banyak membaca buku-buku filsafat, banyak mempelajari perkembangan jalan pikiran *kaum Rasionalis* seperti misalnya *kaum Mu'tazilah*, dan ia juga percaya bahwa Tuhan menjadikan manusia mempunyai daya yaitu akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak terbatas, karena Tuhan menciptakannya untuk hidup dalam kehidupan yang tidak terbatas pula,

¹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 21.

dimana kehidupannya itu harus bergerak diatas dasar kerjasama dan bermasyarakat, agar dengan demikian ia dapat melihat dengan nyata apa-apa yang tersimpan di alam raya ini baik susunan organisasinya maupun rahasia-rahasia keindahannya. Muhammad Abduh sependapat dengan *kaum Mu'tazilah* tentang kekuatan akal yang ia yakini, bahkan lebih tinggi kekuatan akal yang diyakini Muhammad Abduh dari pada kekuatan akal yang diyakini oleh *kaum Mu'tazilah*. Bagi Muhammad Abduh akal bisa mengetahui Tuhan, kewajiban terhadap Tuhan, kebaikan serta kejahatan, dan menjauhi perbuatan jahat. Tuhan menjadikan manusia berlebih berkurang tentang daya kcsediaanya untuk menerima berbagai macam ilmu dan daya kerja masing-masing. Seperti misalnya dalam mempelajari perbuatan Tuhan terkadang manusia tidak sanggup untuk memecahkannya, dikarenakan terbatasnya daya yang dimiliki manusia dan ilmu Tuhan lebih tinggi serta lebih sempurna jika dibanding dengan ilmu yang berada pada diri manusia.

Manusia merupakan makhluk yang bebas dalam menentukan segala perbuatannya, dan manusia diciptakan Tuhan dilengkapi dengan daya agar manusia bisa memperoleh ilmu yang tidak terbatas, Karena Tuhan menjadikanya untuk hidup dalam kehidupan yang tak terbatas pula, dimana kehidupan itu harus saling bekerja sama dan bermasyarakat agar bisa memecahkan atau meyelesaikan suatu permasalahan yang ada dan bisa melihat dengan nyata apa-apa yang tersimpan di alam raya ini, baik susunan organisasi-organisasinya maupun rahasia-rahasia keindahannya. Untuk itu memang sangat perlu sekali manusia mempelajari tentang perbuatan Tuhan,

agar manusia bisa mengetahui tentang perbuatan-perbuatan Tuhan dan bisa merasakan atau mengetahui hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Dalam hal mempelajari perbuatan Tuhan, menurut Muhammad Abdurrahman ada tiga faktor pendukung yang diberikan kepada manusia yang bisa membantunya untuk mengetahui segala sesuatu, yaitu akal, kemauan, dan daya.² Yang ketiganya merupakan ciptaan Tuhan kepada manusia agar bisa dipergunakan dengan bebas. Hal ini sesuai dengan pendapat Mu'ammari³ dengan asumsi bahwa ia memandang ketiganya diciptakan pada manusia, agar manusia mempunyai kebebasan untuk memilih. Akan tetapi akal, kemauan, dan daya yang dimiliki oleh manusia tidak akan sampai untuk mempelajari perbuatan Tuhan, dikarenakan segala sesuatu yang ada pada diri manusia serba terbatas, sangat jauh jika dibanding dengan apa yang ada pada diri Tuhan. Karena Tuhan Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Berbuat, Maha Sempurna yang ke-Mahasempurnaan-Nya itu tidak terbatas. Manusia hanya bisa berbuat sesuatu terhadap apa yang diperbuat-Nya.

Bahwa semua manusia itu mengakui hal-hal yang ada pada diri manusia sendiri dan pada orang lain yang sehat akal dan panca inderanya. Kadang manusia bermaksud baik untuk menyenangkan hati kawan, tetapi sebaliknya yang datang, kawan itu marah kepadanya. Kadang orang mencari kebahagiaan, tetapi mendapatkan sebaliknya, ia jatuh ke dalam lembah kesengsaraan. Nasib yang demikian itu menyebabkan ia meyesali dirinya

² Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammad Abdurrahman*, Suatu Studi Perbandingan (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm. 125.

³ Yaitu salah satu tokoh *Mutazilah* yang berbicara tentang kejadian manusia dan makhluk Tuhan yang dibekali dengan naturalitas manusia serta tabiatnya masing-masing.

sendiri, kenapa dalam berbuat tidak berhati-hati. Itu seniua akan menjadi pengalaman bagi manusia untuk berbuat di masa yang akan datang supaya lebih hati-hati, menggunakan sistem yang lebih benar, dan langkah-langkah yang lebih teratur.⁴ Akan tetapi bila nasib buruk yang menimpa dirinya itu di sebabkan oleh perbuatan orang lain, ia melepaskan marahnya kepada orang itu sebagai tantangan. Hal seperti itu datang dari kekuasaan yang lebih tinggi darinya, bukan karena kelalaian dan bukan karena perbuatan orang lain, maka itu termasuk takdir yang tak dapat dielakkan dalam perbutannya itu, seperti angin kencang yang berhembus melanggar perahunya, sehingga perahunya tenggelam bersama barang dagangannya. Hal demikian meyebabkan dirinya insyaf, bahwa alam ini ada suatu kekuasaan yang lebih tinggi untuk dapat dicapai oleh kodrat dirinya, dan ada pula yang maha mengatur dan mengendalikan yang tidak bisa dijangkau oleh keuatannya.⁵

Dengan demikian, sesungguhnya segala sesuatu yang wujud di alam raya ini, selain wujudnya Tuhan adalah karena perbuatan-Nya (*af'āl*) Tuhan dan pancaran dari keadilan Tuhan yang baik, paling sempurna, dan adil. Dia Maha Bijaksana dalam segala perbuatan-Nya, Maha Adil dalam segala keputusan-Nya dengan keadilan yang tidak bisa diukur dengan keadilan seorang hamba, karena keadilan seorang hamba masih bisa ditemukan unsur *kedzaliman*, dengan menggunakan hak milik orang lain untuk kepentingan dirinya. Sementara itu tidak mungkin bisa ditemukan suatu tindakan *kedzaliman* bagi Tuhan, karena tidak mungkin akan bertentangan dengan

⁴ Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hlm. 91.

⁵ *Ibid.*, hlm. 92.

kepentingan atau milik orang lain, sehingga terjadi inventasi terhadap milik orang lain yang mengakibatkan tindakan dzalim.⁶

Tentang keadilan Tuhan, Muhammad Abduh sependapat dengan kaum Mu'tazilah, yaitu sama-sama meninjaunya dari sudut rasio dan kepentingan manusia. Menurutnya perbuatan Tuhan mempunyai tujuan yaitu untuk kepentingan manusia dan Tuhan tidak dapat berbuat dzalim. Tuhan pasti memberi pahala pada orang yang taat dan memberi hukuman pada orang yang ingkar, Tuhan tidak bisa memberi manusia beban yang tidak terpikulnya, dan Tuhan pasti berbuat yang baik dan terbaik bagi manusia. Berbeda dengan pandangan *aliran Asy'ariyah* yang meninjaunya dari kekuasaan mutlak Tuhan. Keadilan Tuhan diartikan menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenar-benarnya. Bahwa alam ini milik-Nya termasuk manusia, dan Tuhan kuasa melakukan apa saja terhadap milik-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Tuhan tetap berlaku adil walaupun perbuatan-Nya tidak dapat dimengerti oleh akal pikiran manusia. Karena menurut *Asy'ariyah*, keadilan mempunyai kaitan yang erat dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan. Sifat ketidakadilan tidak bisa di berikan kepada Tuhan, karena tidak sejalan dengan ke-Mahabijaksanaan Tuhan, Tuhan dalam berbuat pasti mengandung hikmah, dan hikmah itu sudah ditempatkan Tuhan pada apa saja yang telah diperbuat-Nya, yang terkadang manusia tidak sanggup memecahkannya.

Jadi manusia dalam segala aneka warna perbuatannya yang bebas, baik perbuatan akal maupun jasmani adalah tegak untuk mempergunakan

⁶ Imam Al-Ghazali, *Tauhidullah : Risalah Suci Hujjatul Islam* (Suarabaya : Risalah Gusti, 1991), hlm. 12.

semua pengetahuan dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepada manusia menurut ketentuan yang semestinya. Semua pengetahuan dan kekuatan manusia itu sangat terbatas, tidak semua yang ia kehendaki bisa terwujud, sekalipun ia mengumpulkan seluruh umat manusia untuk mengadakan sesuatu. Karena hanya Tuhan yang kuasa atas segala-galanya yang bisa mencipta atau mewujudkan segala sesuatu dan kehendak Tuhan itu diatas kehendak makhluk (manusia).⁷

Dengan berbagai paparan diatas, dapat disederhanakan bahwa, kebebasan manusia secara integral terkait dengan konsep ketuhanan, dalam hal ini menyangkut tentang perbuatan Tuhan. Yang intinya dalam *Teologi Islam*, konsep ketuhanan khususnya yang mempelajari tentang perbuatan Tuhan itu secara umum berimplikasi pada konsep tentang perbuatan manusia. Karena sama-sama didasarkan atas ikhtiar, pilihan dan kehendaknya sendiri.

Salah satu konsep ketuhanan yang terkait dengan konsep tentang manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya adalah merupakan perihal tentang perbuatan Tuhan. Bawa perbuatan Tuhan dapat beremanasi dalam perbuatan manusia, yang memberikan perbuatan manusia tetap memiliki eksistensi dan tidak lepas dari hikmahnya, yang disebabkan oleh kebebasan atau kekuatan yang dimiliki oleh Tuhan kepada manusia. Karena alam ini diciptakan tidak lain hanyalah untuk kepentingan manusia. Dan setiap benda di alam ini menyaksikan dan membuktikan eksistensi Tuhan, karena berbagai benda alam

⁷ Ja'far Amir, *Ilmu Tauhid* (Solo : CV. Ramadhan, 1988), hlm. 134.

beserta unsur-unsurnya akan memperkuat bahwa ia mempunyai pencipta dan pengatur.⁸

Problem-problem tersebut diatas, sesungguhnya telah menjadi perbincangan klasik di kalangan para *Teolog Islam*, khususnya mengenai paham tentang perbuatan Tuhan. Namun demikian, sumbangan pemikiran Muhammad Abduh khususnya tentang konsep perbuatan Tuhan kiranya dapat membantu dalam proses pewacanaan untuk memahami tentang perbuatan Tuhan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang perbuatan Tuhan?
2. Bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang keadilan Tuhan dan seberapa jauh keterkaitan antara perbuatan Tuhan dengan perbuatan manusia?
3. Bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang kebijaksanaan Tuhan dan seberapa jauh kesinambungannya antara perbuatan Tuhan dengan perbuatan manusia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Muhammad Abduh dalam menguraikan pengertian mengenai paham tentang perbuatan Tuhan.

⁸ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam* (Surabaya : ALikhlas, 1996), hlm. 53.

2. Untuk mengetahui yang lebih mendalam tentang bagaimana Muhammad Abduh menguraikan keadilan Tuhan dan seberapa jauh keterkaitannya antara perbuatan Tuhan dengan perbuatan manusia.
3. Untuk mengetahui yang lebih mendalam tentang bagaimana Muhammad Abduh menguraikan kebijaksanaan Tuhan dan seberapa jauh kesinambungan yang terdapat di antara perbuatan Tuhan dengan perbuatan manusia.

D. Tinjauan Pustaka

Karya Arbiyah Lubis dalam bukunya berjudul *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh suatu studi perbandingan*, telah menganalisis tentang *teologi klasik*, termasuk *kaum Salaf*, pada dasarnya mengacu dua paham. Pertama, memandang perbuatan itu diciptakan Tuhan dalam diri manusia dengan kemauan dan kehendak mutlak Tuhan dalam menciptakan perbuatan tersebut dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas atau disebut dengan *paham Jabariyah*. Kedua, memandang bahwa perbuatan itu tidak diciptakan Tuhan dalam diri manusia, tetapi manusia sendiri yang mewujudkannya dengan daya dan berbagai potensi yang diciptakan Tuhan dalam dirinya. Dalam hal ini manusia dipandang sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan dalam memilih dan mewujudkan perbuatannya, disebut juga *paham Qadariyah*.

Skripsi karangan Robani yang berjudul *Keadilan Tuhan Menurut Muhammad Abduh (Pendekatan Teologi)* menerangkan bahwa keadilan

Tuhan menurut Muhammad Abduh selalu menyangkutpautkan antara perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Konsep keadilan Tuhan dalam *Risalah Tauhid* selalu mengedepankan perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia sebagai titik kesinambungan.⁹

Skripsi Ma'mullah Harun yang berjudul *Teologi Muhammad Abduh*, menerangkan bahwa perbuatan Tuhan atau Tuhan dalam berbuat terhadap alam raya ini sesuai dengan hikmah dan kehendak-Nya yang bebas. Perbuatan Tuhan pasti ada hikmahnya, sekalipun hikmahnya itu tersembunyi dari tanggapan-tanggapan pikiran kita.¹⁰

Karya A. Mustajib dalam bukunya berjudul *Materi pokok Aqidah Akhlak II*, telah menganalisis tentang perbuatan Tuhan.¹¹ Menurutnya diantara ahli-ahli ilmu kalam terdapat perbedaan paham mengenai perbuatan Tuhan, ada yang berpendapat bahwa Tuhan itu dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Ia dapat memberikan hukuman kepada orang yang berbuat baik, dan dapat memberikan pahala kepada orang yang berbuat jahat, kalau Tuhan mau. Dengan demikian Tuhan itu mempunyai kekuasaan dan kehendak yang mutlak. Dan dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan itu, maka Tuhan tidak tunduk pada siapapun. Dalam hal ini *kaum Mu'tazilah* berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia, seperti Tuhan wajib berbuat adil pada makhluk-Nya, mengadzab orang yang berbuat

⁹Robani, *Keadilan Tuhan Menurut Muhammad Abduh* (Pendekatan Teologi) (Skripsi Aqidah dan Filsafat Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm. 49-53.

¹⁰Ma'mullah Harun, *Teologi Muhammad Abduh* (Skripsi Aqidah dan filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985, hlm. 83-91.

¹¹A. Mustajib, *Materi Pokok Aqidah Akhlak II* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), hlm. 146-149

dosa, bila tidak mau bertobat, wajib menepati janji, memberi rizki pada makhluk, mengutus Rosul-rosul-Nya untuk memberi petunjuk pada manusia. Paham bahwa Tuhan mempunyai kewajiban itu timbul sebagai akibat dari konsep *kaum Mu'tazilah* tentang keadilan Tuhan dan adanya batasan-batasan terhadap kehendak mutlak Tuhan. Dan kehendak serta kekuasaan Tuhan dibatasi oleh sifat keadilan Tuhan. Sedangkan menurut *Asy'ariyah* bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak, tanpa ada yang membatasi, Tuhan pencipta segala perbuatan manusia dan Dia yang mengatur segala sesuatu yang baik atau yang buruk. Perbuatan manusia itu bukan diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diwujudkan oleh Tuhan. Perbuatan manusia yang pada hakikatnya adalah diciptakan Tuhan itu dinamakan *kasab*. Jadi menurut *paham Asy'ariyah* bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap makhluk. Sedangkan menurut *Maturidiyah* terbagi menjadi dua yaitu *Maturidiyah Bukhara* yang berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban apa-apa terhadap makhluk, sebab Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak. Tuhan dapat berbuat apa saja menurut kehendaknya. Dan *Maturidiyah Samarkand* berpendapat bahwa walaupun memang Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak yang mutlak, Tuhan juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang ditentukan oleh Tuhan sendiri.¹²

Dari beberapa literatur di atas belum ada perjelasan mengenai perbuatan Tuhan yang sesuai dengan pendapatnya Muhammad Abduh. Dalam

¹² Ibid., hlm. 149

hal perbuatan Tuhan, menurut Muhammad Abduh adalah segala perbuatan Tuhan yang bersumber dari ilmu dan iradah Tuhan. Dan setiap sesuatu yang bersumber pada ilmu dan iradah Tuhan berasas pada ikhtiar, tetapi setiap sesuatu yang muncul dari ikhtiar tidak wajib dilakukan oleh yang mempunyai ikhtiar. Setiap sesuatu yang bersumber pada ilmu dan iradah Tuhan pasti mengandung hikmah di dalamnya, tidak mungkin sia-sia dan hampa begitu saja.

E. Metodologi Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode deskriptif-analitis, dengan uraian berikut:

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang obyeknya buku-buku kepustakan dan literatur-literatur lainnya.¹³ Yang akan mengetengahkan pokok-pokok pikiran Muhammad Abduh tentang perbuatan Tuhan.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Teologi Islam, karena Muhammad Abduh sendiri sebagai seorang salah satu tokoh pembaharu Islam, dan yang menjadi dasar bagi pendapat-pendapatnya dalam bidang

¹³Sutrisno Hadi, *Metologi Penelitian I*, (Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1980), hlm. 3.

pembaharuan tersebut banyak berkaitan dengan corak teologi yang dianutnya.¹⁴

3. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka, maka metode pencarian data yang digunakan adalah didasarkan pada studi kepustakaan yaitu dengan menyelami karya-karya yang sesuai dengan obyek penelitian yang ditulis Muhammad Abduh sebagai data primer antara lain buku *Risalah Tauhid* dan *Tafsir Juz 'Amma*, serta karya-karya pemikiran lainnya yang relevan sebagai data sekunder antara lain buku karangan Harun Nasution : *Teologi Islam : Aliran-Aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*.

4. Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul akan diolah dengan :

- a. Interpretasi, yaitu telaah terhadap sosok seseorang yang terkait dengan integritas dan substansi kedinianya, kemudian dipelajari dan dipahami dengan benar. Yang tujuannya untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.¹⁵
- b. Analisis data merupakan tahap analisis terhadap data-data yang sudah terkumpul. Kemudian diolah sehingga dapat menjadi acuan serta bisa menjadi bahan penunjang dan pelengkap dalam penelitian ini.¹⁶

¹⁴*Ibid.*, hlm. 1.

¹⁵Anton Baker dan A. Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm. 63.

¹⁶Lihat Krippendorf Klaus, *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wadjini, (Jakarta : Rajawali Press, 1999), hlm. 15-20.

c. Deskriptif yaitu berusaha memberikan gambaran yang konseptual mengenai pandangan Muhammad Abduh tentang perbuatan Tuhan. Bertitik tolak dari uraian deskritif ini, maka akan dilakukan interpretasi setepat mungkin bagaimana pandangan Muhammad Abduh tentang perbuatan Tuhan dengan menggunakan pendekatan teologi, serta beberapa pandangan yang coba dirangkum melihat keselarasannya satu sama lain. Yakni dengan memperhatikan koherensi internnya. Hasil dari interpretasi pandangan Muhammad Abduh kemudian dianalisis. Dari sini diharapkan dapat membuat sebuah terobosan dan kontribusi baru yang nantinya dapat mempermudah dalam memahami pemikiran tentang perbuatan Tuhan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mendapatkan gambaran mengenai skripsi ini, penyusun menguraikan sistematika pembahasannya.

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini sangat penting karena menguraikan alasan pokok yang menjadi sasaran studi ini.

Bab kedua, biografi Muhammad Abduh yang meliputi latar belakang kehidupan dan pendidikan, karya-karya, dan pokok-pokok pemikirannya. Hal ini penting untuk dibahas, karena mengenal Muhaminad Abduh mempunyai

kaitan erat dengan penelitian dan merupakan rangkaian awal untuk menulis tentang perbuatan Tuhan menurut Muhammad Abduh.

Bab ketiga, menguraikan berbagai hal untuk mengetahui paham tentang perbuatan Tuhan yang mencakup pengertian perbuatan Tuhan, pendapat dari berbagai aliran-aliran teologi Islam mengenai perbuatan Tuhan dan pemikiran atau pendapat Muhammad Abduh mengenai paham tentang perbuatan Tuhan. Dalam bab ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan paham tentang perbuatan Tuhan secara umum sebelum dibahas secara khusus.

Bab keempat, merupakan refleksi mengenai paham tentang perbuatan Tuhan menurut pandangan Muhammad Abduh yang meliputi kebijaksanaan Tuhan dan keadilan Tuhan dalam segala perbuatan-Nya, serta hikmah dari perbuatan Tuhan. Dalam bab ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui inti dari pemikiran tentang paham perbuatan Tuhan dalam pandangan Muhammad Abduh.

Bab kelima, yang akan menyajikan penutup, yang meliputi kesimpulan. Pada bab ini merupakan kesimpulan terhadap keseluruhan pembahasan skripsi yang diharapkan dapat menarik benang merah pada bab-bab sebelumnya dan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang ada.

BAB IV

REFLEKSI PEMIKIRAN TENTANG PERBUATAN TUHAN

A. Kebijaksanaan Tuhan Dalam Segala Perbuatan-Nya

Manusia telah diberi daya yang besar dan diberikan kebebasan untuk memahami alam beserta isinya. Dengan daya dan kebebasan yang dimiliki, mereka mempunyai kecenderungan untuk memahami alam dan segala isinya bukan hanya dari segi kehendak mutlak Tuhan, tetapi juga dari segi kepentingan dan pandangan manusia. Muhammad Abduh berpendapat bahwa alam ini diciptakan adalah untuk kepentingan manusia dan tidak satu pun dari ciptaan Tuhan yang tidak membawa manfaat kepada manusia. Karena Muhammad Abduh menjelaskan bahwa Tuhan menegaskan tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan manusia. Hal ini berarti bahwa semua perbuatan Tuhan adalah untuk kepentingan manusia. Dengan demikian segala tindakan dan perbuatan Tuhan atas ciptaan-Nya merupakan sesuatu yang terbit dari ilmu dan iradah Tuhan yang sempurna dan suci dari kesia-siaan.

Tuhan dalam berbuat pasti ada suatu tendensi atau kecenderungan untuk melakukannya, karena segala sesuatu yang tidak bertendensi atau tidak ada suatu kecenderungan untuk melakukannya, maka hal itu termasuk kesia-siaan. Pada hal segala perbuatan Tuhan itu didasarkan atas ikhtiar, atas pilihan dan kebijaksanaan Tuhan sendiri, artinya segala perbuatan Tuhan sesuai dengan iradah, qadrat, dan ilmu Tuhan atau sesuai dengan kehendak, kekuasaan, serta pengetahuan dan pertimbangan Tuhan. Oleh karena itu segala perbuatan Tuhan yang sesuai dengan

ikhtiar Tuhan, sesuai dengan kehendak pengetahuan serta kekuasaan Tuhan, maka semua perbuatan Tuhan itu pasti mengandung hikmah, mengandung faedah, tidak sia-sia dan tidak pula hampa begitu saja.¹ Seperti *Asy'ariyah* mengatakan bahwa, sia-sia jika tindakan kosong dari tendensi. Maka menurutnya dalam bertindak, pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengonseptualisasi dan yang kedua adalah penetapan.² Sedang menurut *Mu'tazilah* telah konsensus untuk menegaskan bahwa Tuhan Yang Maha Bijaksana hanya melakukan tindakan yang *harmonis-signifikan* dan baik, dan dari sisi hikmah Tuhan harus menjaga kepentingan-kepentingan manusia. Oleh karena itu, tindakan yang kosong dari tendensi adalah merupakan kesia-siaan dan buruk. Maka dari itu, Tuhan harus bersih dari tindakan tersebut, karena keberadaan Tuhan Yang Maha Mengetahui keburukan tindakan dan tidak membutuhkan yang lain.³

Adapun mayoritas *aliran Maturidiyah*, diantaranya adalah tentang sumber *syari'at*, cenderung pada argumentasi atau merasionalisasikan tindakan-tindakan atau perbuatan Tuhan dengan tendensi-tendensi. Demikian pula Taftazani yang cenderung berpendapat bahwa pengargumentasian dan rasionalisasi sebagian tindakan-tindakan atau perbuatan Tuhan dapat diketahui dengan pasti. Maka dari itu, Yang Maha Bijaksana hanya akan melakukan tindakan demi pengetahuan dan tendensi. Karena tindakan atau perbuatan yang tanpa tendensi adalah keterlaluan dan sia-sia. Orang yang bijaksana adalah orang yang melaksanakan salah satu dari dua perkara, yaitu yang kadang-kadang tindakan atau perbuatan itu dimanfaatkan

¹ Ja'far Amir, *Ilmu Tauhid* (Solo : CV. Ramadhani, 1988), hlm. 135.

² Hassan Hanafi, *Islamologi I : Dari Teologi Statis ke Anarkis*, Miftah Faqih (terj), (Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2003), hlm. 90.

³ *Ibid.*

sendiri atau bermanfaat bagi yang lain. Ketika Tuhan disucikan dari pemanfaatan, maka jelaslah bahwa Tuhan hanya bertindak atau berbuat agar bermanfaat bagi yang lain yaitu manusia. Sehingga perbuatan Tuhan tidak kosong dari kebaikan dan *signifikansi*. Demikian pula penegakan suatu dalil yang menegaskan bahwa Tuhan adalah Bijaksana. Adapun orang yang bijaksana adalah orang yang tindakan-tindakannya berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan sehingga dia tidak akan melakukan tindakan secara serampangan, tanpa keharusan dan eliminasi tendensi. Ia akan berorientasi pada keselarasan dan kehaikan.⁴

Bahwa semua manusia itu mengakui hal-hal yang ada pada dirinya sendiri dan pada orang lain yang sehat akal dan panca inderanya. Kadang-kadang manusia bermaksud baik atau berusaha untuk menyenangkan hati kawan, tetapi sebaliknya yang datang, kawan itu marah padanya. Kadang-kadang orang mencari kebahagiaan, tetapi yang didapat adalah sebaliknya, ia jatuh ke dalam lembah kesongsaraan. Nasib yang demikian itu menyebabkan ia menyesali dirinya sendiri, kenapa dalam berbuat tidak hati-hati. Itu semua akan menjadi pengalaman bagi manusia untuk berbuat sesuatu di masa yang akan datang supaya lebih hati-hati menggunakan sistem yang lebih benar, dan langkah-langkah yang lebih teratur.⁵

Akan tetapi nasib buruk yang menimpa dirinya itu disebabkan oleh perbuatan orang lain, ia melepaskan marahnya kepada orang lain sebagai tantangan. Hal itu datang dari kekuasaan yang lebih tinggi dari dirinya, bukan karena kelalaiannya dan bukan pula karena perbuatan orang lain, hal yang demikian itu termasuk takdir yang tak dapat dielakkannya dalam perbuatannya itu,

⁴ *Ibid.*, hlm. 90-91.

⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta : Bulan Bintang , 1979), hlm. 91.

seperti misalnya angin kencang yang datang berhembus melanggar perahunya sehingga tenggelam bersama barang dagangannya, atau petir yang menyambar, sehingga mati terbakar binatang-binatang ternaknya, atau orang yang menggantungkan harapannya kepada seseorang yang suka menolong, maka orang itu pun meninggal dunia atau kepada seseorang yang mempunyai jabatan atau kedudukan penting, tetapi kemudian orang itu pun dipecat dari jabatannya, Hal yang demikian itu menyebabkan dirinya insyaf, bahwa alam ini ada suatu kekuatan yang lebih tinggi untuk dapat dicapai oleh kodrat dirinya, dan ada pula zat yang maha mengatur dan mengendalikan yang tidak dapat dijangkau oleh kekuatannya. Maka, andaikata manusia telah mendapat petunjuk dan dipimpin oleh dalil yang benar untuk mengakui bahwa segala peristiwa alam semesta beserta rahasia-rahasianya, itu semua bersandar pada zat yang wajib wujud, yaitu zat yang mengendalikan semua itu sesuai dengan ilmu dan iradah-Nya. Sehingga dengan mengetahui hal itu, menurut Muhammad Abduh, manusia akan khusyuk dan tunduk hatinya, yang kemudian mengembalikan segala kejadian-kejadian yang menimpa dirinya kepada takdir yang tidak bisa ditolak.⁶ Karena takdir atau (qadrat) pencipta alam semesta ini lebih tinggi jika di banding dengan takdir (qadrat) yang ada pada makluk.

Dengan demikian sesungguhnya segala sesuatu yang wujud di alam semesta ini, selain wujudnya Tuhan adalah karena perbuatan Tuhan dan pancaran dari keadilan Tuhan yang sangat baik dan paling sempurna. Dia Maha Bijaksana dalam segala perbuatan-Nya, Maha Adil dalam segala keputusan-Nya dengan

⁶ *Ibid.*, hlm. 92.

keadilan yang tidak bisa diukur dengan keadilan seorang hamba, karena keadilan seorang hamba masih bisa ditemukan unsur kezoliman dengan menggunakan hak milik orang lain untuk kepentingan dirinya. Sementara itu mustahil jika Tuhan melakukan hal yang žolim.⁷ Jadi manusia dalam segala aneka warna perbuatannya yang ikhtiar (bebas) baik perbuatan akal maupun jasmani adalah tegak untuk mempergunakan semua pengetahuan dan kekuatan yang diberikan Tuhan kepadanya menurut ketentuan yang semestinya. Segala pengetahuan dan kekuatan makhluk itu sangat terbatas. Jadi tidak semua yang ia kehendaki bisa terwujud, sekalipun mereka mengumpulkan seluruh umat manusia untuk mengadakan sesuatu. Karena hanya Tuhan yang kuasa atas segala-galanya yang bisa mencipta atau mewujudkan segala sesuatu, dan kehendak Tuhan itu diatas kehendak makhluk.⁸ Jadi segala perbuatan Tuhan sudah tentu ada suatu kebijaksanaan di dalamnya dan mustahil bila Tuhan dalam berbuat, melakukan hal-hal yang buruk.

Menurut Qadi Abd al-Jabbar mengatakan, bahwa Tuhan hanya berbuat yang baik dan Maha Suci dari perbuatan buruk, karena Tuhan mengetahui keburukan dari perbuatan buruk itu, dan Tuhan tidaklah berbuat žalim.⁹ Sedangkan al-Ghazali berpendapat bahwa Tuhan tidak berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia dan perbuatan-perbuatan Tuhan bersifat tidak wajib dan tidak satu pun darinya mempunyai sifat wajib.¹⁰ Pendapat ini sepaham dengan Muhammad Abdurrahman bahwa tidak ada satu pun diantara perbuatan-perbuatan Tuhan

⁷ Imam Al-Ghazali, *Tauhidullah : Risalah Suci Hujjatul Islam* (Surabaya : Risalah Gusti, 1999), hlm. 12.

⁸ Ja'far Amir, *Ilmu Tauhid* (Solo : CV. Ramadhani, 1988) hlm. 134.

⁹ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam : Pemikiran Kalam* (Jakarta : Perkasa, 1990), hlm. 89.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 129-130.

yang wajib dilakukan oleh žat Tuhan, maka seperti mencipta, memberi rizki, menyuruh dan mencegah, itu sudah merupakan suatu yang tetap bagi Tuhan dengan kemungkinan yang khusus. Tidak dapat dibayangkan oleh akal, karena ilmu-Nya yang tinggi, žat Tuhan hanya wajib berbuat sesuatu terhadap perbuatan Tuhan.

Menurut Muhammad Abduh, segala perbuatan Tuhan itu didasarkan atas ikhtiar, pilihan dan kebijaksanaan Tuhan sendiri. Maksudnya segala perbuatan itu sesuai dengan iradah, qadrat dan ilmu Tuhan atau sesuai dengan kehendak, kekuasaan serta pengetahuan dan pertimbangan Tuhan. Dan sesuatu yang nononi dengan kehendak pengetahuan dan kekuasaan Tuhan pasti mengandung hikmah kebijaksanaan di dalamnya, tidak mungkin sia-sia dan hampa begitu saja. Dan hikmah itu bisa dikatakan sebagai hikmah kebijaksanaan, maka harus lahir dari kemauan yang sadar dari yang melakukannya.¹¹ Karena binatang-binatang juga dapat dikatakan bijaksana apabila dalam gerak geriknya menimbulkan sebagian manfaat yang khusus maupun umum. Orang tidur pun juga dapat dikatakan bijaksana, apabila dalam tidurnya ia bisa membunuh hewan yang hampir menyengat anak kecil. Akan tetapi kenyataannya hal yang demikian itu tidak dapat dibenarkan atau tidak dapat dikatakan suatu kebijaksanaan, karena segala perbuatannya itu lahir bukan dari kesadaran dan kemauan dari yang melakukan. Maka dari itu bisa dikatakan bijaksana apabila perbuatannya itu lahir atau muncul dari kesadaran dan kemauan dari yang melakukan.

¹¹ Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hlm. 86.

Hal ini sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar, yang dapat diterima oleh akal sehat, ialah bahwa segala perbuatan orang yang berakal tidak ada yang percuma. Maksudnya adalah bahwa orang berakal dalam berbuat pasti mengetahui segala perbuatannya dan itu terbit dari kesadaran dan kemauannya sendiri. Dan apa yang diperbuatnya tidak akan muncul bila tidak ada maksud dan tujuannya, itu berarti bahwa segala perbuatannya itu bisa lahir bila ada maksud dan tujuannya. Hal ini semua bisa terjadi pada makhluk yang bersifat *baharu*, yang adanya karena diadakan. Maka bagaimana dengan Tuhan sendiri yang menciptakan segala akal, yang paling sempurna ilmu dan hikmah kehijinksanaannya.¹² Ciptaun Tuhan yang memberikan hikmah kepada segala sesuatu dan menciptakan makhluk-Nya dengan sebaik-baiknya, adapun dalam segala ciptaan Tuhan penuh dengan bermacam-macam hikmah, dan di dalam hikmah tersebut terletak dasar kejadian langit dan bumi serta apa-apa yang terdapat antara keduanya. Di dalam hikmah tersebut terdapat suatu kemaslahatan segala hal yang *majud*, yang ini menurut batas-batas yang ditentukan, yaitu untuk mempermudah dalam membuktikan ilmu Tuhan. Seperti wujud hayati, misalnya tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang yang indah dan mengagumkan. Kalau tidaklah memperhatikan hikmah-hikmah yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang indah dan mengagumkan ini, maka tidaklah mudah bagi manusia untuk membuktikan ilmu Tuhan.¹³ Jadi untuk lebih mudahnya dalam membuktikan ilmu Tuhan yaitu dengan mempelajari atau memperhatikan apa saja yang diciptakan Tuhan kepada manusia, yaitu dengan

¹² *Ibid.*, hlm. 87.

¹³ *Ibid.*

memandang, merasakan dan mengambil segala manfaatnya. Seperti terjadinya bencana, tanah longsor, banjir, dan sebagainya. Itu semua juga merupakan kehendak dari Tuhan dan tidak akan lepas dari hikmahnya. Karena segala perbuatan Tuhan itu tidak akan lepas atau mustahil dari hikmah atau maksud dan tujuannya. Akan tetapi terkadang manusia tidak sanggup untuk mernikirkannya, dikarenakan ilmu manusia yang serba terbatas.

Hikmah kebijaksanaan ini sering kita kenal dengan sebutan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya masing-masing dan memberikan kepada tiap-tiap yang berkehendak akan apa yang dikehendakinya.¹⁴ Maka Tuhanlah yang menghendaki berbuat dan menghendaki hikmah yang lahir dari perbuatan itu. Memang telah menjadi kehendak Tuhan menyertai hikmah dengan perbuatan-Nya dan termasuk mustahil jika hikmah itu tidak dikehendaki oleh perbuatan Tuhan.

Maka dengan demikian, wajiblah mengiktiadkan bahwa perbuatan Tuhan itu mustahil kalau terhindar dari hikmah kebijaksanaan-Nya, dan juga mustahil bila hikmah itu tidak dikehendaki oleh perbuatan Tuhan.¹⁵ Lain kata, bahwa ketentuan wajibnya hikmah dalam perbuatan Tuhan itu mengikuti pula akan wajib sempurnanya ilmu dan irodah Tuhan. Begitu juga tentang bukti dan ancaman Tuhan, itu juga mengikuti ilmu dan irodah Tuhan.¹⁶

B. Keadilan Tuhan Dalam Segala Perbuatan-Nya

Ulama muslim tidak sama pemahamannya terhadap Iradah Tuhan (kemauan/kehendak Tuhan). Apakah kehendak Tuhan tersebut mutlak, tidak

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm .88.

¹⁶ *Ibid.*

tunduk kepada norma-norma baik dan buruk, adil dan žalim serta kebijaksanaan, ataukah tunduk kepada hal-hal itu semua. Dengan kata lain, apakah perbuatan Tuhan dapat disamakan dengan perbuatan manusia?

Paham keadilan Tuhan dalam pemikiran kalam itu tergantung pada pandangan, apakah manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, ataukah manusia itu hanya terpaksa saja. Perbedaan pandangan terhadap bebas atau tidaknya manusia ini menyebabkan perbedaan penerapan makna keadilan yang sama-sama disepakati mengandung arti meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Aliran kalam yang menekankan kebebasan manusia cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut kepentingan, sedangkan aliran kalam tradisional yang memberi tekanan pada ketidakbebasan manusia ditengah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut Tuhan sebagai pemilik alam semesta. Di samping faktor-faktor tersebut, perbedaan aliran-aliran kalam dalam persoalan kehendak mutlak dan keadilan Tuhan itu di dasari pula oleh perbedaan pemahaman terhadap kekuatan akal. Bagi aliran yang berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang besar, kekuasaan Tuhan pada hakikatnya tidak lagi bersifat mutlak semutlak-mutlaknya. Adapun aliran yang berpendapat sebaliknya, bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan tetap bersifat mutlak.¹⁷ Memang paham keadilan Tuhan banyak tergantung pada paham kebebasan manusia dan sebaliknya, yaitu kekuasaan mutlak Tuhan.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran- aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta : UI Press, 1974), hlm. 118.

1. Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan

Kaum Mu'tazilah yang merupakan aliran kalam yang bercorak rasional, karena mereka percaya pada kekuatan akal dan kemerdekaan serta kebebasan manusia, mempunyai tendensi untuk meninjau tentang keadilan Tuhan itu dari sudut rasio dan kepentingan manusia. Dalam hal ini, bahwa seluruh makhluk lainnya yang diciptakan Tuhan adalah untuk kepentingan manusia.¹⁸ Selanjutnya *Mu'tazilah* berpendapat bahwa manusia yang berakal sempurna, kalau berbuat sesuatu tentu mempunyai tujuan, baik tujuan tersebut untuk kepentingan dirinya atau untuk kepentingan orang lain. Tuhan juga mempunyai tujuan dalam segala perbuatan -Nya, tetapi karena Tuhan Maha Suci dari sifat berbuat untuk kepentingan diri-Nya sendiri. Karena itu segala perbuatan Tuhan adalah untuk kepentingan yang lain yaitu manusia, bukan untuk kepentingan Tuhan. Berdasarkan pandangan ini *Mu'tazilah* menyatakan bahwa, wujud alam ini diciptakan Tuhan untuk manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan oleh karena itu *golongan Mu'tazilah* mempunyai kecenderungan melihat segala-galanya dari sudut kepentingan manusia.¹⁹

Berdasarkan atas tendensi *Mu'tazilah* tersebut, soal keadilan mereka tinjau dari sudut pandangan manusia. Bagi mereka, sebagaimana yang diterangkan oleh Abd al-Jabbar yaitu seorang pemuka *Mu'tazilah* mengatakan bahwa keadilan Tuhan erat hubungannya dengan hak dan keadilan diartikan memberi seseorang akan haknya.²⁰ Kata-kata “Tuhan Adil” mengandung arti

¹⁸ A. Mustajib, *Materi Pokok Aqidah Akhlak II* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), hlm. 138.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 24.

bahwa segala perbuatan Tuhan adalah baik, bahwa Ia tidak dapat berbuat yang buruk dan Ia tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. Oleh karena itu Tuhan tidak dapat bersifat dzalim dalam memberi hukuman, tidak dapat meletakkan beban yang tidak dapat dipikul oleh manusia dan mesti memberi upah kepada orang yang patuh pada Tuhan dan memberikan hukuman kepada orang yang menentang perintah Tuhan. Kemudian keadilan Tuhan juga mengandung arti berbuat menurut semestinya serta sesuai dengan kepentingan manusia. Dengan kata lain, Tuhan dalam pandangan *Mu'tazilah*, mempunyai kewajiban-kewajiban yang ditentukan Tuhan sendiri bagi diri Tuhan.²¹ Sebagai dasar untuk memperkuat pendapatnya :

مَنْ عَمِلَ صَلِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَلِنَفْسِهَا وَمَا رَبَّكَ بِظَلَمٍ لِلْعَبْدِ

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri, dan sekali-sekali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya.” (Q.S. Fushilat : 46)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِنْ قَالَ ذَرْهُ وَإِنْ ظَلَمَهُ حَسَنَةً يُضَعِّفُهَا وَيُؤْتَ مِنْ لَدُنْهُ أَخْرَى عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar žarrah, dan jika ada kebijakan sebesar biji žarrah niscaya Allah akan melipatgandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.” (Q.S An-Nisa' : 40)

Secara lebih tegas, bahwa paham keadilan Tuhan bagi *kaum Mu'tazilah* mengandung arti kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan bukan hanya memberi upah kepada orang yang berbuat baik

²¹ Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 183.

dan memberi hukuman kepada orang yang berbuat salah, lebih lanjut pengertian mengenai Tuhan berkewajiban membuat apa yang terbaik bagi manusia mengandung arti sangat luas, sebagai contoh : tidak memberi beban yang terlalu berat pada manusia, pengiriman *rasul* dan *nabi*, memberi manusia daya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan sebagainya. Keadilan menghendaki supaya Tuhan melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya.

Apabila memperhatikan uraian tersebut, jelas sekali bahwa keadilan Tuhan menurut *konsep Mu'tazilah* merupakan titik tolak dalam pemikirannya tentang kehendak mutlak Tuhan. Keadilan Tuhan terletak pada keharusan adanya tujuan dalam perbuatan-perbuatan 'Tuhan, yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi makhluk dan memberi kebebasan kepada manusia. Adapun kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh keadilan Tuhan itu sendiri.²²

2. Asy'ariyah tentang keadilan Tuhan

Kaum Asy'ariyah, karena percaya pada mutlaknya kekuasaan Tuhan, mereka mempunyai tendensi sebaliknya. Mereka meholak *paham Mu'tazilah* yang beranggapan bahwa Tuhan mempunyai tujuan dalam segala perbuatan-perbuatan-Nya. Bagi *kaum Asy'ariyah*, bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan tidak mempunyai tujuan, tujuan dalam arti sebab yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu. *Kaum Asy'ariyah* mengakui bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan menimbulkan kebaikan-kebaikan dan keuntungan-keuntungan. Tetapi kebaikan-kebaikan dan keuntungan-keuntungan itu

²² *Ibid.*, hlm. 184.

tidaklah menjadi pendorong Tuhan untuk berbuat. Tuhan berbuat semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya, dan bukan karena kepentingan manusia atau karena ada tujuan lain.²³ Dengan demikian *Asy'ariyah* meninjau hal ini yaitu tentang keadilan Tuhan dari sudut kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Dari tinjauan tersebut, *Asy'ariyah* memberikan interpretasi yang berlainan sekali dengan interpretasi *Mu'tazilah* diatas. Sesuai dengan tendensi yang mereka percaya, *kaum Asy'ariyah* mengartikan keadilan dengan menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuatan mutlak terhadap harta yang dimiliki serta mempergunakanya sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemilik. Dengan demikian keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan dapat berbuat sekehendak-Nya terhadap makhluk-Nya. Ketidakadilan sebaliknya berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu berkuasa mutlak terhadap hak milik orang.²⁴

Oleh karena itu, Tuhan dalam *paham Asy'ariyah* dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, walaupun menurut pandangan manusia itu tidak adil. Selanjutnya *Asy'ariyah* mengemukakan bahwa Tuhan tidak berbuat salah, jika memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka. Berbuat salah dan tidak adil adalah perbuatan yang melanggar hukum dan karena diatas Tuhan tidak ada undang-undang atau hukum, maka apa saja yang diperbuat oleh Tuhan tetap bersifat adil.²⁵ Al-Ghazali memberikan interpretasi yang sama, bahwa seseorang dikatakan tidak adil, jika ia melanggar hak orang lain atau

²³ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 123.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 125-126.

²⁵ *Ibid.*

berbuat tidak sesuai dengan perintah yang harus dilakukan. Perbuatan yang demikian itu tidak mungkin ada pada diri Tuhan. Selanjutnya al-Ghazali mengemukakan, bahwa Tuhan memberikan upah pada manusia jika dikehendaki-Nya dan memberikan hukuman jika itu dikehendaki-Nya pula. Bahkan menghancurkan seluruh manusia jika demikian itu dikehendaki-Nya. Sungguh pun demikian, Tuhan tetap bersifat adil.²⁶

Jelaslah kiranya bahwa keadilan Tuhan menurut *Asy'ariyah* sangat berentang dengan keadilan Tuhan menurut *Mu'tazilah*. Keadilan Tuhan menurut *Asy'ariyah* adalah *keadilan Raja Absolut*, yang memberi hukuman menurut kehendak mutlaknya, tidak terikat pada kekuasaan kecuali kekuasaannya sendiri. Sedangkan keadilan Tuhan menurut *Mu'tazilah* adalah *keadilan Raja Konstitutionil*, yang kekuasaannya dibatasi oleh hukum, sungguhpun hukum itu buatannya sendiri. Ia mengeluarkan hukuman sesuai dengan hukum dan bukan dengan sewenang-wenang.²⁷ Sebagai dasar yang dapat dijadikan sandaran oleh aliran *Asy'ariyah* untuk memperkuat pendapatannya antara lain

فَعَالْ لَمَّا يُرِيدُ

“Maha kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.” (Q.S. Al-Buruj : 16)

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَّنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ شَرِيكُهُ النَّاسُ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa

²⁶ A. Mustajib, *Op. Cit.*, hlm. 137.

²⁷ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 127.

manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”. (Q.S. Yunus : 99)

وَلَوْ شِئْنَا لَا كُلُّ نَفْسٍ هُدَّهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلِ مِنِّي لِأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَخْمَعْنَاهُ

“Dan kalau kami menghendaki, niscaya kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)-Nya, tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dariku. Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.” (Q.S. As-Sajadah : 13)

Ayat-ayat tersebut dipahami *Asy'ariyah* sebagai pernyataan tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Kehendak Tuhan pasti berlaku. Bila kehendak Tuhan tidak berlaku, itu berarti Tuhan lupa, lalai, dan lemah untuk melaksanakan kehendak-Nya itu, sedangkan sifat lupa, lalai, dan lemah adalah sifat yang mustahil bagi Tuhan. Oleh karena itu, kehendak Tuhan tersebutlah yang berlaku, bukan kehendak yang lain. Manusia berkehendak setelah Tuhan menghendaki untuk berkehendak. Tanpa dikehendaki Tuhan, manusia tidak akan bisa berkehendak atau berbuat apa-apa, walaupun seluruh manusia dikumpulkan untuk melakukan sesuatu. Hal ini berarti kehendak kekuasaan Tuhan berlaku semutlak-mutlaknya dan sepenuh-penuhnya.²⁸

Karena menekankan kekuasaan mutlak Tuhan, *aliran Asy'ariyah* memberi makna keadilan Tuhan dengan pemahaman bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya. Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa keadilan Tuhan dalam *konsep Asy'ariah* terletak pada kehendak mutlak Tuhan.²⁹

²⁸ Abdul Rozak, Rosion Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 186.

²⁹ *Ibid.*

3. Marturidiyah tentang keadilan Tuhan

Menurut *aliran Maturidiyah* dalam membicarakan tentang keadilan Tuhan, terdapat suatu perbedaan antara *Maturidiyah Samarkand* dan *Maturidiyah Bukhara*. Menurut *aliran Maturidiyah Samarkand*, karena menganut paham *free will* dan *free act*, serta adanya batasan bagi kekuasaan mutlak Tuhan, dalam hal keadilan Tuhan mempunyai posisi yang lebih dekat dengan *kaum Mu'tazilah* daripada *kaum Asy'ariyah*.³⁰ Keadilan Tuhan sebagaimana yang dikatakan *kaum Mu'tazilah*, *Maturidiyah Samarkand* memahaminya dilihat dari sudut kepentingan manusia. Diakui oleh *Maturidiyah Samarkand* bahwa tidak selamanya akal pikiran manusia mengetahui baik dan buruk. Karena itu, atas keadilan Tuhan diturunkan *syara'* untuk menolong akal manusia dan menerangi jalan hidupnya. Tuhan tidak menghendaki keburukan, kekuasaan Tuhan tidak dalam arti yang semena-mena, tetapi harus diartikan bahwa Tuhan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang menurut akal pikiran adalah buruk, seperti menyiksa orang yang berbuat baik. Perbuatan seperti itu tidak mungkin terjadi sebab kalau hal itu terjadi berarti menghapuskan segala norma-norma akhlak, dan akal pikiran serta berlawanan pula dengan ketentuan *syara'* sendiri yang ditetapkan atas dasar kebijaksanaan Tuhan dan keadilan Tuhan.³¹

Tuhan dengan segala perbuatan-Nya pasti selalu memegangi prinsip keadilan dan anugerah. Istilah pasti dalam kata pasti selalu memegangi prinsip keadilan dan anugerah, tidak banyak berbeda dengan wajib yang digunakan

³⁰ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 124.

³¹ A. Mustajib, *Op. Cit.*, hlm. 139.

oleh *golongan Mu'tazilah*. Sedangkan adil adalah mengambil yang baik, dan anugerah adalah memberikan sesuatu yang lebih baik. kalau istilah terbaik mengandung arti lebih berguna, maka keadilan adalah perbuatan yang memberikan kesempurnaan bagi orang lain, yang ada gunanya. Dengan demikian jelaslah bahwa *Maturidiyah Samarkand* dalam soal keadilan Tuhan sejalan dengan alur pemikiran yang sama dengan *Mu'tazilah*. Sedang dalam pengampunan terhadap manusia yang melakukan dosa besar, *Mu'tazilah* mengatakan tidak dapat terjadi sama sekali, sedang menurut *Maturidiyah Samarkand* dalam hal pengampunan terhadap manusia yang melakukan dosa besar boleh saja terjadi, karena tidak ada seorang pun yang dapat membatasi kekuasaan Tuhan dalam pengampunan tersebut.³²

Sedangkan menurut *Maturidiyah Bukhara*, dalam hal keadilan Tuhan cenderung mengambil posisi yang lebih dekat kepada *kaum Asy'ariyah*. Menurut al-Bazdawi, tidak ada tujuan yang mendorong Tuhan untuk menciptakan kosmos ini. Tuhan berbuat sekehendak hati-Nya. Keadaan Tuhan bersifat bijaksana tidaklah mengandung arti bahwa disebalik perbuatan-perbuatan Tuhan terdapat hikmah-hikmah. Dengan kata lain, al-Badzawi berpendapat bahwa alam ini tidak diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia.³³

Oleh karena itu, bagi *kaum Maturidiyah golongan Bukhara*, paham mengenai keadilan Tuhan pada dasarnya sejalan dengan *paham Asy'ariyah* walau dalam beberapa hal terdapat suatu perbedaan, seperti tentang paham

³² *Ibid.*

³³ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 124.

Masyi'ah dan *ridha* memberi peluang timbulnya perbedaan pengertian. Diakui oleh *kaum Maturidiyah golongan Bukhara*, bahwa manusia berbuat baik dan berbuat buruk itu atas kehendak Tuhan, tetapi perbuatan buruk manusia tidaklah diridhai Tuhan, karena menentang *ridha* Tuhan. Tegasnya tidaklah dapat dikatakan bahwa Tuhan bersifat tidak adil kalau ia memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat.³⁴

Selanjutnya dikemukakan bahwa Tuhan tidak akan menyiksa orang mukmin, sebab hal ini akan menyalahi janji Tuhan yang telah diberikan kepada hamba-Nya yang sholeh. Suatu hal yang tidak masuk akal mengenai hal tersebut, Tuhan menyalahgunakan kekuasaan-Nya, akan tetapi kekuasaan-Nya yang mutlak tersebut dapat digunakan untuk mengampuni orang-orang yang dikehendaki Tuhan, sebab pengampunan disini tidak akan menyinggung ketentuan-ketentuan ancaman Tuhan dan sesuai dengan sifat belas kasihan Tuhan.³⁵

4. Muhammad Abduh tentang keadilan Tuhan

Konsep keadilan Tuhan, menurut Muhammad Abduh selalu menyangkutkan antara perbuatan-perbuatan Tuhan dengan perbuatan-perbuatan manusia. Konsep keadilan Tuhan dalam alur pemikirannya sebagaimana yang diterangkan dalam “*Risalah Tauhid*” senantiasa selalu mengedepankan perbuatan Tuhan, sedangkan perbuatan manusia sebagai titik kesinambungan. Karena menurut Harun Nasution, Muhammad Abduh telah memberikan daya yang besar kepada akal dan kebebasan kepada manusia.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 127.

³⁵ A. Mustajib, *Op. Cit.*, hlm. 139.

Dalam hal kekuatan akal yang di percaya Muhammad Abduh itu sama dengan kekuatan akal yang terdapat dalam *paham Mu'tazilah*, bahkan lebih tinggi kekuatan akal yang dimiliki oleh Muhammad Abduh. Muhammad Abduh mempunyai kecenderungan untuk memahami dan meninjau alam ini bukan hanya dari segi kehendak mutlak Tuhan, tetapi juga dari segi pandangan dan kepentingan manusia. Ia berpendapat bahwa alam ini diciptakan adalah untuk kepentingan manusia dan tidak satupun dari ciptaan Tuhan yang tidak bermanfaat bagi manusia.³⁶ Dalam hal ini berarti Muhammad Abduh dalam memahami keadilan Tuhan lebih dekat dengan pendapat yang dikemukakan oleh *kaum Mu'tazilah* daripada *kaum Asy'ariyah*. Karena sama-sama percaya pada kekuatan akal dan kemerdekaan serta kebebasan manusia. Dan mempunyai tendensi untuk meninjau tentang keadilan Tuhan itu dari sudut rasio dan kepentingan manusia.

Muhammad Abduh dalam memahami alam ini banyak memakai pemikiran rasional. Tentang keadilan Tuhan, ia merandang tidak hanya dari segi ke-Mahasempurnaan Tuhan, tetapi juga dari pemikiran rasional manusia. Sifat ketidakadilan tidak bisa diberikan kepada Tuhan, karena ketidakadilan tidaklah sejalan dengan kemahabijaksanaan Tuhan, dan tidak sejalan dengan kesempurnaan hukum-hukum Tuhan dan pula tidak sejalan dengan kesempurnaan peraturan alam semesta.³⁷ Di lain hal Muhammad Abduh juga menjelaskan bahwa Tuhan menegaskan tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan manusia. Oleh karena itu, ia menolak

³⁶ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1987) hlm. 78.

³⁷ *Ibid.*

pendapat yang mengatakan bahwa ketidakadilan adalah keadaan seseorang yang mempunyai kekuasaan absolut terhadap milik orang lain. Dalam hal ini Muhammad Abduh menentang pendapat *Asy'ariyah* yang menurutnya, orang yang mengatakan bahwa keadaan seseorang mempunyai kekuasaan absolut terhadap miliknya dan membelanjakan dengan sekehendak hatinya dan tidak akan membawa kepada ketidakadilan.³⁸

Keadilan menurut pendapat Muhammad Abduh, itu ada kaitannya dengan hukuman dan balasan baik, hukuman diberikan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan balasan baik diberikan sesuai dengan kebaikan yang dibuat. Sifat pemurah Tuhan dapat mengubah derajat balasan baik terhadap perbuatan baik, yaitu dengan melipatgandakannya. Tetapi dalam soal kejahatan perbandingannya tetap satu lawan satu. Keadilan bagi Muhammad Abduh berarti Tuhan memberi balasan baik kepada perbuatan kebaikan dan memberi hukuman kepada pembuat kejahatan. Lebih lanjut Muhammad Abduh menjelaskan bahwa keadilan tidak bisa mencakup pemberian sesuatu kepada orang lain yang tidak berhak menerimanya dan menahan sesuatu dari orang yang berhak memilikinya.³⁹

C. Hikmah Perbuatan Tuhan

Bertambah jernih akal dan dijelang kekuasaan jiwa, bertambahlah kita rasakan bahwasannya berlakunya kodrat dan iradatnya, semuanya berlaku bersamaan dengan hikmah, yakni kebijaksanaan yang maha tinggi. Maka bentuk

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

tubuh, naik dalam perjuangan hidup atau jatuh, mulia atau hina, menang atau kalah, sekali-kali bukanlah terjadi dengan tidak beraturan. Alangkah janggalnya jika suatu qadrat dan iradah berlaku dengan tidak beraturan, alangkah janggalnya jika berlaku tidak dengan hikmah, padahal kegagalan itu tidaklah berjumpa dalam alam ini. Sebab itu maka tidak ada nikmah adalah mustahil bagi yang Maha Kuasa (Tuhan).

Tuhan yang menciptakan segala yang maujud di alam raya ini yang menjadi raja diatas kerajaan alam. Dia berbuat terhadap kerajaan alam ini dengan hikmah dan kehendak-Nya yang bebas, sesuai dengan ayat Qur'an : "Dan tidak kami (Allah) jadikan langit dan bumi dan apa-apa yang terdapat diantara keduanya dengan percuma". (Q.S : An-Anbiya': 16).⁴⁰ Perbuatan Tuhan itu suci dari sifat main-main, mustahil sekali bahwa segala perbuatan Tuhan itu sunyi dari hikmah sekalipun hikmahnya itu tersembunyi dari tanggapan-tanggapan pikiran kita.

Perbuatan-perbuatan Tuhan banyak ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa Tuhan berbuat sesuai dengan kehendak-Nya yang bebas dan dalam waktu yang sama, disertai pula dengan kebijaksanaan. Muhammad Abduh menolak pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan adalah wajib bagi žat-Nya, dengan alasan semua perbuatan yang berpangkal pada kemauan atau kehendak yang bebas, mustahil menjadi kewajiban bagi yang mempunyai ikhtiar. Setiap ikhtiar adalah merdeka, bebas di dalam menentukan perbuatan. Tidak satupun yang berkuasa mengatur apalagi memberi beban, oleh karena itu perbuatan Tuhan

⁴⁰ Yayasan Penyelenggara Perterjemah Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 497 .

seperti mencipta, memberi rizki, menyuruh dan mencegah, mengažab dan memberi nikmat adalah suatu yang tetap bagi Tuhan dengan kemungkinan yang khusus. Tidak dapat dibayangkan oleh akal, bahwa karena ilmu-Nya yang tinggi dan kemauan-Nya yang bebas, žat Tuhan wajib berbuat sesuatu terhadap perbuatan-pérbauatan-Nya.

Di dalam aliran Teologi Islam timbul berbagai pendapat mengenai masalah perbuatan Tuhan. Namun demikian, di aliran tersebut telah sepakat di dalam pendirian bahwa setiap perbuatan Tuhan tidak lepas dari hikmah-Nya. Sesuai dengan firman-Nya : “Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami? (Q.S. Al-Mu’minun: 115).⁴¹ Ayat tersebut menunjukkan bahwa semua penciptaan hasil perbuatan Tuhan tidak ada satupun yang sia-sia, hikmah itu sendiri erat hubungannya dengan ilmu manusia. Sampai dimana daya kreasi manusia dalam mengambil fungsi dari hikmah, menurut kemampuan ilmu yang dimiliki yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Bagi mereka yang enggan mempergunakan ilmu yang diperoleh untuk memikirkan dan mengembangkan hikmah dari perbuatan Tuhan, dapat dipastikan mereka termasuk orang yang merugi. Muhammad Abduh merumuskan hikmah perbuatan Tuhan demikian :

Hikmah tiap-tiap perbuatan itu terletak pada apa saja yang ditimbukannya, yang dapat menjaga ketertiban ataupun menolak kerusakan baik khusus maupun umum, yang jika dibukakan kepada akal

⁴¹ Yayasan Penyelenggara Perterjemah Al-Qur’ān, *Op. Cit.*, hlm. 540.

dari segi apa ia berpikir dan memberi hukum, ia akan mengakui bahwa perbuatan itu tidak percuma dan tidak main-main saja.⁴²

Bukankah setiap hasil perbuatan itu dapat dimasukkan atau dikategorikan kepada hikmah, melainkan ada persyaratan tertentu sehingga suatu perbuatan itu bila dikatakan menghasilkan hikmah. Hikmah kebijaksanaan itu harus lahir dari kemauan yang sadar dari yang melakukannya dan harus dari yang berakal, artinya ia mengerti segala perbuatannya dan ia lakukan dengan sadar. Setiap dari hasil perbuatan yang berakal, tidak ada yang percuma dan perbuatan ini tidak akan lahir atau muncul kecuali ada tujuannya. Hal yang demikian bisa berlaku pada manusia, makhluk yang *haharu* (yang adanya karena diadakan), maka sudah bisa diyakini bahwa pada diri dzat yang menciptakan segala akal yang paling sempurna ilmu dan hikmah kebijaksanaan-Nya tentu setiap perbuatan-Nya tidak bisa dikatakan sia-sia atau hanya main-main saja.

Selanjutnya Muhammad Abduh mengatakan :

Ciptaan Tuhan yang memberikan hikmah kepada segala sesuatu dan menciptakan makhluk-Nya dengan sebaik-baiknya penuh dengan bermacam-macam hikmah. Dalam hikmah-Nya itu terletak dasar kejadianya langit dan bumi dan apa-apa yang terdapat diantara keduanya. Dengan hikmah itu terpelihara susunan alam rahasianya dan Dia menjaganya dari kebinasaan dan keruntuhan.⁴³

Hikmah perbuatan Tuhan merupakan modal bagi manusia yang berakal untuk membuktikan ilmu Tuhan. Dengan mendalani wujud-wujud hayati seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang. Hikmah inilah yang dikenal dengan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya masing-masing dan memberikan kepada tiap-tiap yang berkehendak akan apa yang dikehendakinya. Adakalanya

⁴² Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hlm. 86 .

⁴³ *Ibid.*, hlm. 87.

ilmunya itu disertai dengan kemauan berbuat atau tidak, jika tidak disertai dengan kehendak, maka tidak akan ada artinya ilmu itu.

Sekiranya perbuatan-perbuatan Tuhan itu dilakukan tanpa iradah-Nya tentu dapat dikatakan Tuhan itu lalai. Padahal telah jelas, bahwa ilmu Tuhan meliputi segala sesuatu dan mustahil kalau bekas perbuatan-perbuatan-Nya itu lepas dari kemauan-Nya. Maka Dialah yang menghendaki berbuat dan menghendaki hikmah yang lahir dari perbuatan itu. Hikmah menyertai perbuatan-Nya adalah menjadi kehendak Tuhan, mustahil jika hikmah itu tidak dikehendaki oleh perbuatan-Nya. Karena itu, wajib diyakini bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan itu tidak sepi dari hikmah dan mustahil kalau hikmah itu tidak dikehendaki oleh perbuatan Tuhan. Jika hikmah itu tidak dikehendaki oleh perbuatan, maka apa-apa yang lahir dari perbuatan itu tidak dikehendaki dan tidak dipandang sebagai hikmah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perbuatan Tuhan menurut Muhammad Abduh adalah segala perbuatan Tuhan yang bersumber dari ilmu dan iradah Tuhan. Sebagaimana yang di jelaskan dalam *Risalah Tauhid*, bahwa setiap sesuatu yang bersumber pada ilmu dan iradah Tuhan berasas pada ikhtiar, tetapi setiap yang muncul dari ikhtiar itu tidak satupun wajib di lakukan oleh yang mempunyai ikhtiar. Maka dari itu, Dialah yang menghendaki berbuat dan menghendaki hikmah yang lahir dari perbuatan itu. Karena Muhammad Abduh banyak memakai pemikiran rasional, dia dalam hal perbuatan Tuhan sependapat dengan *aliran Mu'tazilah*, bahwa ada perbuatan Tuhan yang wajib, dalam mengatakan bahwa wajib bagi Tuhan untuk berbuat apa yang terbaik bagi manusia. Muhammad Abduh juga menjelaskan bahwa Tuhan tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan manusia. Dengan demikian, berarti bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia yaitu untuk berbuat baik dan terbaik bagi manusia.
2. Karena Muhammad Abduh banyak memakai pemikiran rasional, Muhammad Abduh dalam menguraikan keadilan Tuhan, menurutnya keadilan itu ada kaitannya dengan hukuman dan balasan baik. Maksudnya, Tuhan memberi balasan baik kepada orang yang berbuat kebaikan dan memberi hukuman

kepada orang yang berbuat kejahanan. Sedangkan keterkaitan antara perbuatan Tuhan dengan perbuatan manusia bila dilihat dari keadilan Tuhan, menurut Muhammad Abduh selalu menyangkutpautkan antara perbuatan-perbuatan Tuhan dengan perbuatan-perbuatan manusia. Karena konsep keadilan Tuhan dalam pemikiran Muhammad Abduh sebagaimana yang di jelaskan dalam *Risalah Tauhid*, senantiasa selalu mengedepankan perbuatan Tuhan, sedangkan perbuatan manusia sebagai titik kesinambungan. Dengan demikian, bahwa manusia hanya bisa berbuat terhadap apa saja yang telah di perbuat oleh Tuhan, manusia tidak bisa menentukan segala perbuataninya, karena hanya Tuhan yang kuasa terhadap segala sesuatu dan hanya Tuhan yang bisa menentukan serta menghendaki segala sesuatu itu.

3. Tentang kebijaksanaan Tuhan, karena menurut Muhammad Abduh segala perbuatan Tuhan itu sesuai dengan iradah, qadrat, dan ilmu Tuhan. Dan sesuatu yang sesuai dengan iradah, qadrat, dan ilmu Tuhan pasti mengandung hikmah di dalamnya, tidak mungkin sia-sia dan hampa begitu saja. Hikmah tersebut bisa dikatakan hikmah kebijaksanaan, maka perbuatan itu harus lahir dari kemauan yang sadar dari yang melakukannya. Hikmah kebijaksanaan tersebut sering di kenal dengan sebutan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya masing-masing dan memberikan pada tiap-tiap yang berkehendak akan apa yang dikehendakinya. Maka Tuhanlah yang menghendaki berbuat dan menghendaki hikmah yang lahir dari perbuatan itu. Sedangkan hubungan antara perbuatan Tuhan dengan perbuatan manusia di lihat dari kebijaksanaan Tuhan, itu terdapat suatu kesinambungan, sehingga segala tindakan atau

perbuatan Tuhan tidak kosong dari kebaikan dan signifikansi. Dengan demikian, bahwa segala perbuatan Tuhan itu mustahil kalau keluar terhindar dari hikmah kebijaksanaan-Nya, dan mustahil bila hikmah itu tidak dikehendaki oleh Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mu'in, Taib Thahir. *Ilmu Kalam*. Jakarta : Widjaya, 1986
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- _____, *Tafsir Juz 'Amma*, Bandung : Mizan Media Utama, 2001
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Amir, Ja'far. *Ilmu Tauhid*. Solo : CV. Ramadhani, 1988
- Azhari, Afif, dan Maimunah. Mimin. *Muhammad Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia*. Surabaya : Al-Ikhlas, 1996
- al- Bazdawi, Abu Yusuf Muhammad, *Kitab Ulshul Al-Din*, Kairo : Isa Al-Rabi Al-Halabi, 1963
- Bakker, Anton dan Zubair, A. Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 2005
- Busyairi, Kusmin. *Konsep Teologi Mu'tazilah*. Yogyakarta : UD.Rama, 1985
- Dasouki, Thawil Akhyar. *Sebuah Kompliasi Filsafat Islam*. Semarang : CV. Iaha Putra, 1993
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : CV. Indah Press, 1996
- Endarswara, Suhardi, *Metode Penelitian Sastra, Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2003
- al- Ghazali, Imam, *Tauhidullah, Risalah Suci Hujjatul Islam*, Surabaya : Risalah Gusti, 1999.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian I*, Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1980
- Hanafi, Ahmad. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta : Bulan Bintang, 1974
- Hanafi, Hassan. *Islamologi I : Dari Teologi Statis ke Anarkis*, Miftah Faqih (terj.), Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2003

- Khaliq, Abdul, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN alisongo, 1999
- Klaus, Krippendorf, *Analasis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wadini, Jakarta : Rajawali Press, 1999
- Lubis, Arabiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdurrahman : Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1993
- Munawwir, A.W. Al- Munawwir : *Kamus Arab -Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progesif, 2002
- Mustajib, A. *Materi Pokok Aqidah Akhlak II*. Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Keagamaan Islam, 1996
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung : CV. Pustaka setia, 1997
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam* Jakarta : UI Press, Cet ke-2, 1986
- _____, *Teologi Islam: Aliran -Aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI – Press), 1986
- _____, *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI – Press), 1987
- Pasha, M. Kamal dan Dardan, A. Adaby. *Muhammad sebagai Gerakan Islam (Dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006
- Ridha, Rashid. *Tafsir Al-Manar*. Mesir : Darul Manar, 1367 M
- Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihon. *Ilmu Kalam*. Bandung : CV. Pustaka setia, 2003
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam (Suatu Kajian yang Memosisikan Akal sebagai Mitra Wahyu)*. Surabaya : Al-Ikhloas, 1996
- Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern dan Post Modern Islam Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta : Grasindo, 2003
- Shihab, Quraish. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1994
- Sucipto, Henry. *Ensiklopedi Tokoh Islam Dari Abu Bakar Hingga Nasr dan Qardhawi*. Jakarta : PT. Mizan Publik, 2002
- Sugiyarto (ed.). Ibnu Rusyd. *Mendamaikan Agama Dan Filsafat (Kritik Epistemologi Dikotomi Ilmu)*. Yogyakarta : Nuansa Aksara, 2005

Surahmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung : CV. Tarsito, 1976

Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam : Pemikiran Kalam*. Jakarta : Perkasa, 1990

CURRICULUM VITAE

A. DATA PRIBADI

Nama : Samsuri
Tempat/Tgl. Lahir : Klaten, 8 Januari 1984
Anak Ke- : 2
Alamat Lengkap : Srago Gede, Mojayan, Klaten, RT. 04/RW. 07
Klaten Tengah
No KTP : 3310250801840001
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
No HP : 081329342211

B. DATA ORANG TUA

Nama Ayah/Ibu : Suwarno/Marsiyah
Alamat Lengkap : Srago Gede, Mojayan, Klaten, RT. 04/RW. 07
Klaten Tengah
Pekerjaan : Buruh

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

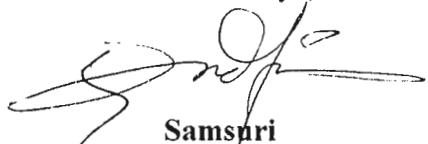
SD	SD Negeri 3 Mojayan	Lulus Tahun 1995 s/d 1996
SLTP	SLTP Muhammadiyah 1 Klaten	Lulus Tahun 1998 s/d 1999
MA	MAN Karanganom Klaten	Lulus Tahun 2001 s/d 2002

D. PENGALAMAN ORGANISASI

PRPM (Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah) Jabatan Ketua
PRM (Pimpinan Ranting Muhammadiyah) Jabatan Sekretaris
PCPM (Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah) Jabatan Ka. Bid.
Kader dan Dakwah
PAMKA (Perkumpulan Alumni MAN Karanganom) Jabatan Ketua
FKSAI (Forum Komunikasi dan Silaturahmi Anak-Anak Islam) Jabatan Ka.
Bid. Dakwah

Demikian curriculum vitae ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan dengan semestinya.

Hormat Saya,


Samsuri